



## Kompetensi Kepribadian Guru dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Al-Fityah Pekanbaru

<sup>1</sup> Muhammad Amin, <sup>2</sup> Evi Rahayu, <sup>3</sup> Nofita Tryana, <sup>4</sup> Nikmah, <sup>5</sup> Inmar Yanto

<sup>1,2,3,4,5</sup> STAI Al-Kifayah Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

#### Artikel Histori:

**Diterima :**

29/05/2023

**Direvisi :**

22/06/2023

**Diterbitkan:**

12/07/2023

#### Keywords:

*Character, Teacher's personality competence, Early childhood*

#### Kata Kunci:

*Karakter, Kompetensi kepribadian guru, Anak usia dini*

#### DOI:

<https://doi.org/10.46963/mas.h.v6i02.885>

#### Korespondensi Penulis:

Muhammad Amin

[muhammadamin@stai-alkifayahriau.ac.id](mailto:muhammadamin@stai-alkifayahriau.ac.id)

**ABSTRACT:** This study aims to determine how teacher personality competence and teacher strategies in developing early childhood character in Raudhatul Athfal Al-Fityah Pekanbaru. This research is qualitative descriptive. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that the development of characteristics in early childhood was in the good category. This happens because teachers always set an example and practice habituation in every activity. In addition, the implementation of teacher capacity development in the form of training, weekly meetings for teacher evaluation and sharing, performance evaluations, and weekly coaching activities to increase teachers' Islamic insight and understanding were carried out to support the process of developing children's character. Thus, teacher personality competence has a positive impact on the development of early childhood character, especially through habituation and exemplary activities.

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kompetensi kepribadian guru dan strategi guru dalam mengembangkan karakter anak usia dini di Raudhatul Athfal Al-Fityah Pekanbaru. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter bagi anak usia dini berada kategori baik. Hal ini terjadi karena guru senantiasa memberikan teladan dan pembiasaan dalam setiap kegiatan. Selain itu, pelaksanaan pengembangan kemampuan guru dalam bentuk pelatihan, rapat mingguan sebagai evaluasi dan *sharing* guru, dan evaluasi kinerja serta kegiatan pembinaan mingguan untuk meningkatkan wawasan dan pemahaman keislaman guru dilakukan untuk menunjang proses pengembangan karakter anak. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru sangat memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan karakter anak usia dini, terutama melalui kegiatan pembiasaan dan keteladanan.

### Cara mensitasi artikel:

Amin, M., et.al. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Al-Fityah Pekanbaru. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 6(02), 75-88. <https://doi.org/10.46963/mash.v6i02.885>

---

## PENDAHULUAN

Guru adalah sosok yang menjadi perhatian utama apabila dikaitkan dengan persoalan pendidikan (Widiyati, 2019). Guru memegang peran inti dalam mengajarkan ilmu, khususnya disekolah formal. Selain memberikan ilmu, guru juga berperan dalam membentuk nilai-nilai moral dan akhlak peserta didiknya karena seorang guru adalah sosok yang digugu dan ditiru serta teladan bagi peserta didiknya dalam meningkatkan kualitas hidupnya (Masduki, 2016).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Indonesia, 2005)

Berdasarkan Undang-Undang tersebut di atas diketahui bahwa tujuan pendidikan tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan, namun bagaimana pendidikan tersebut dapat membangun nilai-nilai moral dan akhlak bangsa agar menghasilkan generasi yang beradab. Pendidikan adalah fondasi awal dan pijakan dari sebuah peradaban. Maju dan mundurnya sebuah peradaban ditentukan oleh pendidikan dan pendidikan itu akan baik jika ditopang dengan tenaga pendidik yang profesional dan memiliki kepribadian yang dapat diteladani oleh peserta didik (Rulianto & Hartono, 2018).

Nabi Muhammad SAW adalah sosok seorang guru yang memiliki kepribadian yang tinggi dan akhlak terpuji yang dapat diteladani sebagaimana firman Allah SWT dalam alquran surat Al-Ahzab ayat 21, yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab: 21)*

Ayat ini merupakan prinsip besar dalam meneladani Nabi Muhammad SAW, baik dari perkataan, perbuatan, dan perilakunya. Untuk itu Allah SWT memerintahkan manusia untuk meneladani Nabi Muhammad dalam kesabaran, keteguhan, kepahlawanan, perjuangan menanti pertolongan dari Allah (Syaikh, 2008)

Seorang guru yang memiliki kepribadian yang baik akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental, dan sosialnya (Nurchalli, 2010). Jika guru adalah seorang yang jujur dan dipercaya, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran dan sikap amanah. Sebaliknya jika guru adalah seorang yang pendusta dan khianat, maka anak akan tumbuh menjadi pendusta dan khianat ('Ulwan, 2020).

Di era globalisasi saat ini, di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berkembang dengan pesat, namun eksistensi seorang guru tetap menjadi hal terpenting (Ngafifi, 2014). Peran dan tugas seorang guru tidak dapat seluruhnya tergantikan dengan teknologi. Bagaimana canggihnya sebuah komputer dibandingkan seorang guru, namun komputer tidak dapat diteladani bahkan komputer juga dapat menyesatkan manusia apabila penggunaannya tanpa kontrol dan batasan. Fungsi kontrol inilah yang membuat posisi seorang guru tetap penting dalam dunia pendidikan (Nasution, 2015).

Menurut William Bener dalam (Astuti, Riyadi, & Ellyawati, 2021), sekolah memiliki peran yang sangat urgen dalam pendidikan karakter peserta didik. Apa yang diperoleh dan terekam dalam memori peserta didik disekolah berpengaruh besar bagi kepribadian dan karakter mereka hingga dewasa. Oleh sebab itu guru dalam merencanakan kegiatan pembelajarannya, sudah memikirkan bagaimana mempersiapkan diri dan perilakunya terhadap peserta didik sehingga dapat menarik perhatian, minat dan motivasi bagi mereka dan tidak hanya berhenti pada rencana pembelajarannya saja tetapi sampai selesai menyajikan materi.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik Guru melalui pendidikan formal salah satunya kualifikasi akademik guru PAUD/TK/RA, harus

memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau setara (S-1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi (Permendiknas, 2007).

Menurut Nasution (2019), salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang pendidik adalah kompetensi kepribadian guru, yang merupakan kompetensi yang mendasar. Zakiyah Daradjat menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak-anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan peserta didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang mengalami keguncangan jiwa.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 semua guru di tingkat pendidikan termasuk RA/TK/PAUD harus memiliki empat kompetensi yaitu: 1) Kompetensi Pedagogi; 2) Kompetensi Kepribadian; 3) Kompetensi Sosial; 4) Kompetensi Profesional (Sum, 2019). Kompetensi kepribadian di dalam peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3 ialah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Menurut Djama'an Satori dalam (Nasution I., 2019), yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Sementara itu, Samani dalam (Nasution I., 2019), secara rinci menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian mencakup 1) akhlak mulia, 2) arif dan bijaksana, 3) mantap, 4) berwibawa, 5) stabil, 6) dewasa, 7) jujur, 8) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 9) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan 10) mau dan siap mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Menurut Mulyasa (2012), kompetensi kepribadian guru memiliki andil dalam keberhasilan pendidikan, terutama pendidikan karakter, yang berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berlandaskan Pancasila.

Pada saat ini banyak orang yang pintar, pandai, cerdas IQ-nya tetapi tidak memiliki kepribadian yang baik dan tidak memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, sehingga ia tidak mampu memanfaatkan kelebihanya dengan baik untuk diri dan sesamanya (Safitri, Zakaria, & Kahfi, 2023). Guru yang memiliki kecerdasan dan kepribadian ia akan menjadi tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan (Nurfuadi, 2020).

Pengembangan pendidikan karakter bagi anak tidak bisa dilakukan dengan teori saja namun memerlukan latihan-latihan yang dinamakan pembiasaan (Abidin, 2018). Pembiasaan perbuatan baik, berkata jujur, rajin, disiplin, tanggung jawab, empati, peduli, tidak membiarkan lingkungan kotor dan lain-lainnya terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan guru baik saat proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran (Marwiyati, 2020).

Dalam pelaksanaannya pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak, karena keberhasilan pendidikan karakter bagi anak usia dini bergantung kepada kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen terhadap pendidikan (Dalmeri, 2014). Pribadi guru yang santun, jujur, ikhlas dan dapat diteladani memberi pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru diharapkan dengan kepribadian yang dimilikinya dapat menjadi contoh atau model bagi peserta didik (Ratnawati, 2018).

Dari hasil pengamatan awal, peneliti menemukan ada sebagian guru yang belum menemukan cara berkomunikasi yang arif dan bijaksana terhadap wali murid khususnya yang masih menunggui anaknya disekolah. Selain itu peneliti juga melihat ada beberapa guru yang kurang kreatif dan inovatif sehingga pembelajaran terkesan monoton. Hal ini akan berpengaruh pada pengembangan nilai-nilai karakter anak seperti kreativitas dan rasa ingin tahu. Guru juga kurang percaya diri saat tampil dan kurang keikutsertaan dalam perlombaan yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi diri. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan peneliti mengkaji tentang kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan karakter Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Al-Fityah Pekanbaru.

## **METODE**

Berdasarkan pendekatan dan jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh berupa hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun di lokasi penelitian tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka namun melalui pemaparan ini, peneliti melakukan pengamatan secara mendalam dan menyeluruh terhadap gejala dan fenomena yang terjadi di lapangan, dan data yang disajikan sesuai dengan kualifikasi penelitian kualitatif (Haidir, 2019).

Penelitian kualitatif juga disebut dengan istilah *field research* (Penelitian Lapangan) umumnya digunakan oleh sosiolog atau antropologi. Penelitian kualitatif berupaya untuk memahami objeknya, bukan untuk menemukan sebab akibat, bukan juga dalam rangka generalisasi, tetapi untuk menemukan karakteristik khas yang ada pada objeknya (Syahfutra, Ramadhan, & Akhyar, 2020).

Informan kunci dalam penelitian ini yaitu wali kelas Raudhatul Athfal Al-Fityah Pekanbaru yang berjumlah 3 orang, informan tambahan yaitu Kepala Raudhatul Athfal Al-Fityah Pekanbaru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kompetensi Kepribadian Guru dalam mengembangkan karakter anak usia dini di Raudhatul Athfal Al-Fityah Pekanbaru**

#### **1. Guru memiliki kepribadian mantap dan stabil**

Berdasarkan hasil analisis data menyatakan bahwa guru memiliki kepribadian mantap dan stabil yaitu guru memiliki pendirian dan dapat mengendalikan emosinya. Kemudian guru memiliki kepribadian yang kuat, tidak mudah terpengaruh dan bisa mengontrol diri, tenang dapat mengendalikan emosinya serta guru yang memiliki pendirian dan dapat mengontrol emosinya.

#### **2. Guru memiliki kepribadian dewasa**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti menyatakan bahwa guru memiliki kepribadian dewasa yaitu guru yang bertanggung jawab apa yang di ucapkan dan dilakukannya dan guru juga dapat

menempatkan diri dengan baik dan tidak bersikap kekanak-kanakan, dan memiliki sifat dewasa dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang pantas dan mana yang tidak.

3. Guru memiliki kepribadian arif dan bijaksana

Menurut analisis data peneliti guru tidak bertindak asal-asalan dan mengambil keputusan demi kebaikan bersama dan tidak semena-mena dalam bertindak dan keputusan yang diambil berdasarkan ilmu dan kebaikan semua pihak, serta guru memiliki kepribadian arif dan bijaksana yaitu guru bertindak tidak semena-mena dan mendahulukan kepentingan bersama.

4. Guru memiliki kepribadian yang berwibawa

Berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti menyatakan seorang guru dapat menampilkan pribadi seorang yang disegani dan dihormati peserta didiknya dan masyarakat, dan guru dikatakan berwibawa adalah guru yang disegani, menjalin hubungan dengan sesama guru bukan diperintah atau rasa takut dan memiliki karismatik serta guru berwibawa yaitu guru yang disegani dan karismatik.

5. Guru berakhlak mulia

Berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti menyatakan guru yang memiliki akhlak mulia adalah guru yang berakhlak baik dan islami serta menjadi contoh bagi peserta didik dan masyarakat. kemudian guru berakhlak mulia yaitu guru yang digugu dan ditiru sehingga menjadi teladan dan panutan bagi peserta didiknya. Jangan memaksa anak melakukan kebaikan tanpa dimulai oleh guru terlebih dahulu. Kemudian guru memiliki sifat berakhlak mulia yaitu guru yang menjadi *role model* kebaikan bagi peserta didiknya. Sehingga setiap ucapan, tindakan dan perbuatan guru menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat.

Berdasarkan pembahasan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa kompetensi kepribadian guru di Raudhatul Athfal Al-Fityah Pekanbaru sesuai dengan Peraturan Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 yang menyatakan bahwa Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, mantap stabil dan dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri dan *religious* (Permendiknas, 2007). Hal ini sesuai juga dengan yang disampaikan oleh Hatta yang menyampaikan bahwa Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri dengan memiliki nilai-nilai moral yang

yang luhur terpuji sehingga dalam sikapnya sehari-hari terpancar keindahan dalam sikap pergaulan, pertemanan, dan dalam tugas pembelajaran (Hatta Hs, 2018).

Kemudian hal ini juga sesuai yang disampaikan oleh Rusman yang mengatakan bahwa kompetensi kepribadian memiliki kriteria yaitu sebagai berikut:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia serta teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru (Rusman, 2014).

Menurut Asmani mengacu kepada Standar Nasional Pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi:

- a. Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, yang indikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial. Bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- b. Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja.
- c. Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, di sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- d. Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- e. Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan, dengan menampilkan tindakan yang sesuai norma religius dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik (Asmani, 2009).

Secara khusus kriteria kompetensi kepribadian guru PAUD berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 adalah:

- a. Bertindak sesuai dengan norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi anak usia dini dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, bijaksana, dan berwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa percaya diri, dan bangga menjadi guru.
- e. Menjunjung tinggi kode etik guru (Nasution, 2019).

Indikator Kompetensi Kepribadian Pendidik menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang mengatur Standar Nasional Pendidikan Bab VI mengenai Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Bagian Kesatu tentang Pendidik, Pasal 28 Ayat 3, dalam konteks kebutuhan dasar dalam stimulasi atau pendidikan anak usia dini sebagai berikut:

- a. Memiliki kepekaan terhadap perasaan dan pikiran anak untuk memahami kondisi emosional serta tahapan perkembangan kognitif anak. Kepekaan dibutuhkan saat anak belum dapat mengungkapkan perasaan yang mengganggunya. Hal ini disebabkan keterampilan memahami dan mengungkapkan emosi anak sehingga kepekaan seorang guru dapat berperan dengan melihat tanda-tanda perubahan fisik dan perilaku anak.
- b. Menghargai perbedaan, keunikan individu, cepat tanggap menanggapi kesulitan anak. Kemampuan ini diawali dengan keharusan memahami bahwa setiap anak adalah unik, dalam psikologi disebut dengan *individual differences*. Keunikan individual ini dibutuhkan oleh pendidik agar dapat menghargai dan mengapresiasi setiap ide dan gagasan maupun permasalahan anak didiknya sehingga guru tidak menetapkan standar proses dan hasil belajar secara kaku tanpa toleransi terhadap perbedaan-perbedaan gaya belajar dan pencapaian individu.
- c. Memiliki rasa peduli, empati dan responsif serta mampu memberi dorongan kepada anak. Sifat ini dibutuhkan dalam penanganan cepat pada anak yang belum mandiri, untuk mendengarkan ungkapan emosi dan pikiran anak, baik positif maupun negatif dan untuk memberikan dorongan serta motivasi agar anak dapat mudah bergaul dengan teman-temannya dalam kelompok.

- d. Memiliki rasa kasih sayang, kesabaran, kehangatan, keluwesan, kejujuran, penuh perhatian, dan bersikap objektif. Kemampuan ini dibutuhkan agar dapat membuat anak merasa diterima, didampingi, didukung, di cintai, sehingga tumbuh semangat percaya diri dalam proses pembelajaran. Kejujuran dibutuhkan untuk memberikan keteladanan bagi anak didiknya, penuh perhatian dibutuhkan agar guru dapat menghargai proses belajar anak agar tidak kehilangan laporan perkembangan anak atau tahap belajar. Sikap objektif dibutuhkan guru agar dapat menilai perkembangan anak secara adil dan sesuai dengan pencapaian individualnya (Hidayati, 2017).

### **Faktor pendukung dan penghambat kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan karakter anak usia dini di Raudhatul Athfal Al-Fityah Pekanbaru**

Faktor pendukung dan penghambat kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan karakter anak usia dini di Raudhatul Athfal Al-Fityah Pekanbaru adalah sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung
- 1) Adanya kegiatan *Up Grading* atau pelatihan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan tertentu dan kemampuan baru. Sekolah mengadakan pelatihan yang diadakan oleh Penjamin Mutu Sekolah Islam Terpadu (SIT) Al-Fityah dan juga Kepala RA mengadakan pelatihan sesuai dengan kebutuhan guru dan sekolah. Selain itu, juga pelatihan yang diadakan oleh lembaga-lembaga lain seperti Kemenag Kota.
  - 2) Adanya rapat rutin yang dilakukan sekolah dengan guru-guru membahas hambatan-hambatan atau kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menghadapi peserta didik, Dalam rapat saling berbagi informasi dan pengetahuan bagaimana menghadapi permasalahan anak.
  - 3) Adanya Pembinaan Rutin. Pengajian rutin dilakukan sekolah untuk menambah wawasan keagamaan guru, meliputi aspek sikap lahir dan batin dalam berinteraksi dengan seluruh lingkungan sekolah yaitu anak didik, sesama pendidik, atasan, orang tua anak dan masyarakat di sekitar.
  - 4) Adanya *support* dan dukungan dari guru, orang tua serta semua pihak yang ada disekolah dalam membuat dan melaksanakan program dan kegiatan pengembangan karakter anak. Sehingga

menjadi semangat bagi peserta didik untuk membentuk kepribadian yang dicerminkan gurunya.

5) Adanya evaluasi kinerja guru setiap hari dan dilaporkan setiap bulannya dalam bentuk rapor bulanan guru.

b. Faktor Penghambat adalah

1) Wewenang kepala sekolah tidak terlalu kuat untuk mengambil tindakan tegas terhadap guru yang melalaikan aturan sekolah, karena yang berhak mengeluarkan guru adalah pihak yayasan, namun kepala sekolah punya hak memberikan masukan dan saran kepada pihak yayasan.

2) Kurangnya konsisten dalam melaksanakan aturan disekolah sehingga guru merasa nyaman dengan kondisi ini.

3) Jam kerja yang cukup panjang (dari jam 07.00 s/d 17.00 WIB) sehingga waktu guru untuk mengembangkan potensinya dan kreativitasnya sangat terbatas.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan yaitu kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan karakter anak usia dini di Raudhatul Athfal Al-Fityah Pekanbaru sudah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang kriteria kompetensi kepribadian guru PAUD. Faktor pendukung kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan karakter anak usia dini di Raudhatul Athfal Al-Fityah Pekanbaru adalah adanya pelatihan atau *up grading* guru, kegiatan rapat rutin yang membahas hambatan-hambatan atau kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menghadapi peserta didik, adanya rapor bulanan guru untuk mengevaluasi kinerja, adanya kegiatan pembinaan mingguan untuk mengisi *ruhiyah* dan wawasan guru, serta adanya dukungan dari seluruh warga sekolah dalam mencontohkan keteladanan. Adapun faktor penghambatnya adalah wewenang Kepala sekolah yang tidak kuat dikarenakan GTK adalah milik dari yayasan dan jika mengambil keputusan terkait kinerja guru harus berdasarkan ketetapan dari yayasan. Selain dari pada itu kurangnya sarana dan prasarana penunjang kegiatan guru dalam pengembangan karakter anak, serta jam kerja guru yang cukup lama sehingga kesempatan guru untuk mengembangkan potensi dan kreativitasnya sangat terbatas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Kifayah Riau dan Raudhatul Athfal Al-Fityah Pekanbaru yang bersedia telah membantu dalam proses penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan, A. N. (2020). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Abidin, A. M. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika*, 183-196.
- Asmani, J. M. (2009). *7 Kompetensi Guru menyenangkan dan Profesional*. Yogyakarta: Power Books Ihdina.
- Astuti, R. F., Riyadi, R., & Ellyawati, N. (2021). *Profesi Kependidikan*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*, 268-288.
- Haidir, S. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Hatta Hs, H. M. (2018). *Empat Kompetensi Untuk Membangun Profesionalisme Guru*. Jakarta: Nizamia Learning Center.
- Hidayati, L. (2017). Fungsi Kompetensi Kepribadian Pendidik Anak Usia Dini Dalam Proses Penyesuaian Diri Siswa Baru. *Al-Hikmah*, 45-47.
- Indonesia, R. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Marwiyati, S. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan. *Thufula*, 152-163.
- Masduki, Y. (2016). Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan. *Tarbiyatuna*, 53-81.
- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Nasution, E. (2015). Penguatan Tiga Pilar Pendidikan di Era Globalisasi. *Dialektika*, 90.
- Nasution, I. (2019). *Kompetensi Kepribadian Guru PAUD dan Upaya Pengembangannya*. Medan: Perdana Publishing.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan Teknologi dan Pola Hidup Manusia dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, 33-47.
- Nurchalli. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 234.
- Nurfuadi, M. (2020). *Kepribadian Guru Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: CV. Cinta Buku.
- Permendiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik*.
- Ratnawati. (2018). Peranan Guru Sebagai Model dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurkam*, 1-11.

- Rulianto, & Hartono, F. (2018). Pendidikan Sejarah Sebagai Penguat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 127-138.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya .
- Safitri, D., Zakaria, & Kahfi, A. (2023). Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Gazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ). *Tarbawi*, 78-97.
- Sum, T. A. (2019). Kompetensi Guru PAUD dalam Pembelajaran di PAUD di Kecamatan Langke Rembong Kabupaten Manggarai. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 69.
- Syahfutra, W., Ramadhan, S., & Akhyar, Y. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Pekanbaru: Media Al-Kifayah.
- Syaikh, A. B. (2008). *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I.
- Widiyati, S. (2019). Peranan Guru dalam Pembelajaran Bahasa. *Edukasi Lingua Sastra*, 1-14.

Halaman ini dibiarkan kosong